

Asrul Daulay & Ja'far (Editor)

FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAMI

MENGUAK NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM TRADISI ISLAM

Sebuah Apresiasi atas Pengukuhan

Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag

Sebagai Profesor dalam bidang Filsafat
Pendidikan Islam



Perdana
Publishing

FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAMI

Menguak Nilai-Nilai Pendidikan
dalam Tradisi Islam

Prof. Dr. Hasan Asari, MA, *et al.*

FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAMI

Menguak Nilai-Nilai Pendidikan
dalam Tradisi Islam

Sebuah Apresiasi atas Pengukuhan
Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
Sebagai Profesor dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam

Asrul Daulay & Ja'far (Editor)



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

FALSAFAH PENDIDIKAN ISLAMI
Menguak Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam

Editor: Asrul Daulay & Ja'far

Copyright © 2016, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Januari 2016

ISBN 978-602-6462-33-6

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Buku ini menggunakan transliterasi Arab-Indonesia sebagai berikut:

ا = a	خ = kh	ش = sy	غ = gh	ن = n
ب = b	د = d	ص = sh	ف = f	و = w
ت = t	ذ = dz	ض = dh	ق = q	ه = h
ث = ts	ر = r	ط = th	ك = k	ء = ’
ج = j	ز = z	ظ = zh	ل = l	ي = ya
ح = <u>h</u>	س = s	ع = ‘	م = m	

Untuk kata yang memiliki *madd* (panjang), digunakan sistem sebagai berikut:

â = a panjang, seperti, *al-islâmîyah*

î = i panjang, seperti, *al-‘aqîdah wa al-syarî‘ah*

û = u panjang, seperti *al-dustûr*

Kata-kata yang diawali dengan *alif lam* (ال) baik *alif lam qamariyah* maupun *alif lam syamsiyah*, ditulis dengan cara terpisah tanpa meleburkan huruf *alif lam*-nya, seperti *al-Râsyidûn, al-syûrâ, al-dawlah*. Kata majemuk (*idhâfiyah*) ditulis dengan cara terpisah pula kata perkata, seperti *al-Islâm wa Ushûl al-Hukm, al-‘Adâlah al-Ijtimâ‘iyah*. Kata “Al-Quran” diseragamkan penulisannya dengan menggunakan kata Alquran, sedangkan nama surat atau nama kitab, maka penulisannya mengikuti pedoman transliterasi. Sementara untuk nama-nama penulis Arab ditulis mengikuti pedoman transliterasi, seperti *al-Mâwardî, Muhammad Iqbâl, Abû al-A‘lâ al-Maudûdi, Thâhâ Husein, dan Mushthafâ Kamâl*. Pemilihan kata merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

KATA SAMBUTAN

REKTOR UIN SUMATERA UTARA

Setelah melalui perjuangan, akhirnya pemerintah Republik Indonesia memberikan izin alih status IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dengan terbitnya Keputusan Presiden RI. Nomor 131 Tahun 2014. Pilihan IAIN Sumatera Utara untuk beralih status menjadi UIN Sumatera Utara sesungguhnya didasarkan pada sebuah keinginan untuk menjadikan IAIN Sumatera Utara lebih berperan dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara. Status IAIN Sumatera Utara sebagai institut, membuat perannya dalam konteks pembangunan bangsa terbatas. Ilmu-ilmu yang dikelolanya terbatas hanya pada bidang ilmu-ilmu agama. IAIN Sumatera Utara tentu tidak bisa mengembangkan ilmu-ilmu lainnya. Padahal disadari, saat ini seiring dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks, dibutuhkan penyelesaian-penyelesaian yang integral dan komprehensif. Tegasnya, diperlukan kerjasama ilmu pengetahuan untuk mengatasi seluruh masalah kemanusiaan kontemporer.

Sivitas akademika UIN Sumatera Utara harus memahami dua persoalan berikut dalam rangka menyahuti konversi ini. *Pertama*, perubahan IAIN Sumatera Utara menjadi UIN Sumatera Utara tidak boleh menanggalkan jati dirinya sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu keislaman. Di masa mendatang, UIN Sumatera Utara harus memastikan ilmu-ilmu keislaman seperti Ilmu Ushuluddin, Ilmu Dakwah, Ilmu Syariah dan Ilmu Tarbiyah harus tetap dapat berkembang bahkan lebih maju dari apa yang dicapainya saat ini. *Kedua*, pada saat yang sama, UIN Sumatera Utara nantinya juga harus mengembangkan keilmuannya yang baru dengan membuka fakultas-fakultas ilmu-ilmu umum. Namun, ilmu-ilmu umum yang akan dikembangkan di UIN Sumatera Utara tidak sama seperti ilmu yang berkembang di perguruan tinggi lainnya. Sesuai dengan visi UIN Sumatera Utara, ilmu, teknologi dan seni yang akan dikembangkan adalah “IPTEKS” yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Kedua persoalan tersebut membuat UIN Sumatera Utara memiliki nilai tambah dan menjadi sedikit berbeda dari Universitas Sumatera Utara (USU) dan Universitas Negeri Medan (UNIMED) dari berbagai aspek pendidikan.

Sivitas akademika UIN Sumatera Utara juga harus mampu mengimplementasikan asas, fungsi dan tujuan pendirian lembaga pendidikan tinggi di Indonesia. Secara teoretik, perguruan tinggi di Indonesia harus didasari oleh sejumlah asas seperti kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggungjawab, kebhinekaan, dan keterjangkauan. Sedangkan fungsi pendidikan tinggi adalah untuk (a) mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (b) mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya

saing dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma, dan (c) mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai humaniora. Oleh karenanya, tujuan perguruan tinggi di negeri ini adalah (1) berkembangnya potensi warga agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Y.M.E. dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa, (2) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, dan (3) terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebab itu, UIN Sumatera Utara membutuhkan sumber daya manusia berkualitas agar asas, fungsi dan tujuan pendirian perguruan tinggi di Indonesia dapat dicapai secara cepat, dan UIN Sumatera Utara dapat menggapai predikat *world class university*.

Menyahuti kebutuhan sumber daya manusia berkualitas tersebut, sivitas akademika UIN Sumatera Utara patut berbangga hati karena kuantitas profesor dalam berbagai disiplin keilmuan senantiasa bertambah. Pada tahun 2014, UIN Sumatera Utara memiliki dua orang profesor baru, salah satunya adalah, Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag. yang diamanahkan sebagai Profesor dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam. Dalam hal ini, Rektor UIN Sumatera Utara mengucapkan selamat, merasa salut, dan memberikan apresiasi kepada beliau atas capaian prestasi tertinggi dalam bidang akademik tersebut, semoga prestasi tersebut dapat ditiru dan berhasil dicapai oleh dosen-dosen lain. Sangat diharapkan sekali, keberadaan Profesor dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran bagi kemajuan agama dan negara, khususnya bagi kemajuan UIN Sumatera Utara dalam rangka menjadi kampus bereputasi internasional. Semoga beliau terus dapat melahirkan gagasan-gagasan brilian dan karya-karya monumental sebagai wujud pengembangan dan kemajuan teori-teori pendidikan berdasarkan ajaran Islam.

Sebagai Rektor UIN Sumatera Utara, kami mengucapkan selamat atas penerbitan buku *Falsafah Pendidikan Islami: Menguak Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam* yang dipersembahkan dalam acara pengukuhan Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag. sebagai Profesor dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam. Buku akademik tersebut mencerminkan bahwa tradisi Islam (Alquran, hadis, dan karya-karya para ulama) mengandung banyak dimensi edukasi, dan menjadi cahaya bagi dunia pendidikan Islam sepanjang masa. Kami mengucapkan terima kasih kepada para editor dan penulis atas usaha mereka untuk menguak nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Islam, semoga semua usaha tersebut menjadi amal jariyah dan bernilai ibadah. Kepada para pembaca, kami mengucapkan selamat menelaah buku menarik dan bagus ini!

Medan, Januari 2016
Rektor UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUMATERA UTARA

Berbeda dari paradigma pendidikan lain, pendidikan Islam didasari oleh Alquran, hadis dan ijtihad ulama. Sebab itulah, teori-teori dan praktik-praktik kependidikan Islam harus dirumuskan, dan tidak boleh bertentangan, dengan dasar-dasar pendidikan Islam tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mampu “membangkitkan” ajaran Islam dalam proses kegiatan akademik. Dengan demikian, institusi-institusi pendidikan Islam menjadi agen penyebaran ajaran Islam dalam dunia pendidikan.

Keberhasilan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) memiliki signifikansi tersendiri bagi usaha mengimplementasikan ajaran Islam dalam kegiatan akademik. Salah satu ajaran Islam adalah penekanan terhadap keseimbangan hidup dunia dan akhirat, serta kewajiban umat Islam untuk menimba ilmu-ilmu kewahyuan sekaligus ilmu-ilmu empirik, dan ajaran tersebut terpadu dalam teori integrasi ilmu. Dalam tataran praktik, teori integrasi ilmu masih menjadi diskursus para ahli, bahkan lembaga-lembaga pendidikan Islam mengajukan beragam teori tentang teori dimaksud, sedangkan sebagian lain masih mencari format tersendiri. Sekaitan dengan hal tersebut, keberadaan para ahli falsafah pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh setiap lembaga pendidikan Islam dalam rangka merumuskan gagasan integrasi ilmu untuk mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

Sivitas akademika UIN Sumatera Utara, khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) patut berbangga diri karena telah memiliki sejumlah profesor dalam bidang pendidikan Islam, seperti Ilmu Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam, dan Administrasi Pendidikan. Tentu saja mereka diharapkan terus memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan paradigma keilmuan di UIN Sumatera Utara, sehingga perguruan tinggi dimaksud dapat menawarkan suatu format baru dalam bidang pendidikan Islam. Secara khusus, FITK sangat membutuhkan pikiran-pikiran brilian mereka dalam rangka merumuskan ide integrasi ilmu versi UIN Sumatera Utara, dan nantinya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, serta dapat disosialisasikan ke lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah dan pesantren.

Sebagai pimpinan FITK UIN Sumatera Utara, kami merasa bangga atas prestasi ini karena mendapatkan tambahan energi baru, sebab Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag., secara resmi telah menjadi Profesor dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam. Kami mengucapkan selamat-sukses, dan memberikan apresiasi dan penghargaan

atas capaian tersebut kepada beliau, serta sangat berharap dosen-dosen lain dapat mencapai gelar akademik tertinggi tersebut. Kepada profesor baru FITK, diharapkan terus memberikan sumbangsih bagi pengembangan dan kemajuan UIN Sumatera Utara. Secara khusus, kami berharap beliau secara berkesinambungan dapat memberikan kontribusi bagi FITK UIN Sumatera Utara dengan terus mendedikasikan diri dalam menegakkan prinsip-prinsip Tri Dharma Perguruan Tinggi, menghasilkan karya-karya bermutu internasional dalam bidang falsafah pendidikan Islam, dan menjadi teladan bagi dosen-dosen muda dalam meraih capaian-capaian akademik.

Terakhir, kami mengucapkan selamat dan memberikan apresiasi atas penerbitan buku berjudul *Falsafah Pendidikan Islami: Mengukap Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam* yang dipersembahkan dalam acara pengukuhan Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag. sebagai Profesor dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam. Buku tersebut menegaskan bahwa teori-teori pendidikan Islam disinari oleh, dan diilhami tradisi Islam yang bersumber dari Alquran, hadis dan ijhtihad ulama. Buku ini sangat menarik dan informatif, dan dapat dijadikan sebagai buku daras dalam matakuliah Filsafat Pendidikan Islam. Kami mengucapkan terima kasih atas partisipasi dari para kontributor dan editor dalam menyukseskan penulisan dan penerbitan buku ini, semoga dapat menjadi amal jariyah dan mendapat pahala bagi mereka dalam meraih kebaikan dunia dan akhirat. Semoga penerbitan karya-karya akademik bermutu seperti ini menjadi budaya insan akademik di UIN Sumatera Utara.

Medan, Januari 2016
Dekan,

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

PENGANTAR EDITOR

Buku ini diberi judul *Falsafah Pendidikan Islami: Menguak Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam* yang diterbitkan dalam rangka pengukuhan Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag. sebagai Profesor dalam bidang Filsafat Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Matakuliah Filsafat Pendidikan Islam memang menjadi matakuliah wajib bagi mahasiswa FITK di UIN, IAIN dan STAIN di Indonesia. Matakuliah ini menghendaki bahwa setiap ahli pendidikan Islam diharapkan mampu mengaktualisasikan tradisi Islam dalam bidang pendidikan. Buku ini berupaya membuktikan bahwa ajaran Islam memiliki muatan edukasi yang sangat kaya.

Filsafat pendidikan Islam terdiri atas dua kata, yakni filsafat dan pendidikan Islam. Sebab itu, harus dipahami terlebih dahulu makna filsafat dan pendidikan Islam agar dapat diketahui hakikat filsafat pendidikan Islam. Berikut ini akan dibahas makna filsafat, pendidikan Islam, dan filsafat pendidikan Islam. Diharapkan uraian berikut dapat memberikan pengantar bagi pembaca sebelum menelaah buku ini secara mendalam.

Hakikat Filsafat

Filsafat pendidikan diakui sebagai cabang dari filsafat.¹ Dalam tradisi intelektual Islam, istilah *falsafah* dan *hikmah* menjadi istilah baku bagi filsafat. Kata *falsafah* berasal dari bahasa Yunani, yakni kata *philosophia*.² Kata ini merupakan gabungan dari dua kata, yakni *'philo'* yang berarti 'cinta', dan kata *'sophia'* yang bermakna 'kebijaksanaan'. Secara harfiah, kata *'falsafah'* ini bermakna 'cinta kebijaksanaan'.³ Kata *falsafah* berarti sebuah kata hasil Arabisasi dari kata *philosophia*, sebagai bahasa Yunani, ke bahasa Arab.⁴

Sementara itu, para filosof Muslim turut menggunakan istilah *hikmah* sebagai istilah lain bagi filsafat. Kata *hikmah* diidentifikasi oleh mereka sebagai *falsafah*. Secara literal, kata *hikmah* berarti 'kebijaksanaan'.⁵ Dalam bahasa Indonesia, *hikmah* diartikan sebagai kebijaksanaan dari Allah, kesaktian, makna mendalam, manfaat, kebijakan, dan kearifan.⁶ Secara terminologis, bahwa *hikmah* bukanlah hanya hasil dari kerja intelektual pada level akal semata, namun, meminjam definisi Toshihiko Izutsu, "produk orisinal aktifitas akal analitis yang keras dan didukung oleh tangkapan intuitif yang penting tentang realitas."⁷ Karena itu, *hikmah* tidak saja dimaknai sebagai hasil aktifitas rasio manusia semata, namun dimaknai sebagai hasil aktifitas sintesis antara rasio dan intuisi manusia dalam memahami realitas.

Para filosof telah memberikan sejumlah definisi filsafat. Menurut Plato, filsafat adalah pengetahuan tentang segala sesuatu. Filsafat dipahami sebagai pencarian realitas dan kebenaran absolut. Menurut Aristoteles, filsafat adalah suatu disiplin

yang memfokuskan kepada pencarian sebab-sebab dan prinsip-prinsip segala sesuatu.⁸ Al-Fârâbî (w. 950 M) menulis bahwa filsafat adalah “induk ilmu-ilmu dan mengkaji segala yang ada”. Ibn Sînâ (w. 1036 M) menulis bahwa filsafat adalah “usaha untuk mencapai kesempurnaan jiwa melalui konseptualisasi atas segala hal dan pembenaran realitas-realitas teoritis dan praktis berdasarkan kepada ukuran kemampuan manusia”. Bahmanyar (w. 1066 M) menuliskan bahwa filsafat adalah “studi tentang wujud-wujud *qua* wujud-wujud. Tujuan filsafat adalah pengetahuan tentang wujud-wujud”. Mullâ Shadrâ (w. 1640 M) pernah menyatakan bahwa “filsafat adalah suatu upaya penyempurnaan atas jiwa manusia, dan dalam beberapa hal, atas kemampuan manusia melalui pengetahuan tentang realita sebagaimana adanya, dan melalui pembenaran terhadap eksistensi mereka yang ditetapkan atas dasar demonstrasi”.⁹ Muhammad Taqî Misbah Yazdi berkata bahwa filsafat adalah “ilmu yang membahas keadaan-keadaan maujud mutlak; ilmu yang memaparkan hukum-hukum umum kemajudan; sehimpunan proposisi dan masalah menyangkut *maujûd* sejauh ia adalah *maujûd*.”¹⁰ Mujtaba Misbah menyatakan bahwa filsafat adalah “ilmu teoritis yang menerangkan karakteristik wujud dengan metode rasional.”¹¹ Beberapa kamus terbitan dunia Barat menyebutkan sejumlah definisi filsafat, yaitu pencarian kebenaran dan prinsip-prinsip keberadaan, pengetahuan dan tingkah laku secara rasional;¹² sebuah pencarian tentang penyebab dan prinsip-prinsip realitas;¹³ dan sebuah studi tentang kebenaran-kebenaran atau prinsip-prinsip dasar dari segala pengetahuan, keberadaan dan realitas.¹⁴ Berdasarkan beberapa definisi tersebut, bisa disimpulkan bahwa filsafat dimaknai sebagai ilmu teoritis yang membahas hakikat realitas secara rasional.

Para filosof membagi ruang lingkup filsafat menjadi dua, yaitu filsafat teoritis (*hikmah nazhariyah*) dan filsafat praktis (*hikmah ‘amaliyah*). Filsafat teoritis adalah ilmu tentang keadaan sesuatu (*wujûd*) sebagaimana adanya (*maujûd bi ma huwa maujûd*). Jadi, filsafat teoritis membahas tentang wujud dan keberadaan dari sisi rasio manusia. Sedangkan filsafat praktis adalah pengetahuan mengenai perilaku manusia sebagaimana seharusnya, yang berangkat dari pemahaman tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Jadi, filsafat praktis membahas tentang perintah dan larangan atau tugas dan kewajiban manusia. Filsafat praktis menjelaskan bahwa manusia memiliki serangkaian tugas dan kewajiban dari sisi rasio manusia.¹⁵

Objek-objek filsafat teoritis dibagi menjadi tiga yaitu objek-objek yang secara niscaya tidak berkaitan dengan materi dan gerak (metafisika); objek-objek yang pada dirinya immateri, tetapi terkadang melakukan kontak dengan materi dan gerak (matematika); dan objek-objek yang senantiasa berkaitan dengan materi dan gerak (fisika).¹⁶ Sedangkan, filsafat praktis membahas perilaku manusia secara rasional, baik tugas-tugas maupun kewajiban-kewajiban, atas dasar pemahaman terhadap segala sesuatu sebagaimana adanya. Objek-objek filsafat teoritis dibagi menjadi tiga yaitu perilaku individu (etika); perilaku kolektif pada level keluarga (ekonomi); dan perilaku kolektif pada level kota dan negara (politik).¹⁷ Dengan demikian, ruang lingkup pembahasan filsafat mencakup masalah metafisika, matematika, fisika, etika, ekonomi dan politik.

Sementara itu, para filosof membagi problematika filsafat menjadi tiga, yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi mengkaji hakikat segala sesuatu,

epistemologi membahas hakikat pengetahuan, alat dan sumber pengetahuan, metode meraih pengetahuan, dan kebenaran pengetahuan, sedangkan aksiologi mengkaji nilai perbuatan manusia, terutama masalah baik dan buruk.¹⁸ Ketiga problematika ini kerap disebut sebagai cabang filsafat ilmu.

Sebagai cabang filsafat, metafisika dimaknai sebagai “suatu pembahasan filsafati secara komprehensif mengenai seluruh realitas keberadaan.”¹⁹ Para ahli membagi metafisika menjadi dua, yakni metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum membahas masalah ontologi (keberadaan), sedangkan metafisika khusus membahas tentang masalah teologi (ketuhanan), kosmologi (alam) dan antropologi (manusia).²⁰ Pembahasan semua objek kajian metafisika ini hanya menggunakan metode rasional, meskipun tidak dinafikan bahwa beberapa aliran filsafat Islam semacam filsafat Illuminasi Suhrawardî²¹ dan filsafat Hikmah Mullâ Shadrâ²² hendak mengkaji keberadaan-keberadaan tersebut secara kolaboratif antara akal, intuisi dan wahyu.

Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Islam

Ada banyak versi tentang definisi pendidikan Islam. Menurut Syed Ali Ashraf, pendidikan Islam adalah “pendidikan yang melatih sensibilitas pelajar-pelajar sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan, diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.”²³ Yûsuf al-Qardhâwî berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah “pendidikan manusia seutuhnya, baik akal, rohani, jasmani, akhlak, maupun keterampilannya.”²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas berkata “pendidikan Islam adalah “meresapkan dan menanamkan adab pada diri manusia.”²⁵ Al-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.”²⁶ Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”²⁷ Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”²⁸ Dari sejumlah definisi ini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai sebuah upaya mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju predikat manusia sempurna (*al-insân al-kâmil*).

Sebagai sebuah disiplin ilmu, pendidikan Islam memiliki sejumlah unsur dan komponen dasar. Setidaknya, menurut Noeng Muhadjir, ada enam unsur dasar pendidikan, yaitu unsur pemberi, unsur penerima, unsur tujuan, unsur materi/isi, unsur cara dan unsur konteks positif. Sedangkan komponen utama pendidikan adalah kurikulum, kesiapan belajar peserta didik, alat/media, proses belajar mengajar dan lingkungan pendidikan.²⁹ Unsur dan komponen pendidikan ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama pendidikan Islam mencakup masalah dasar dan tujuan pendidikan, hakikat pendidik, hakikat peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran,

alat/media pendidikan, evaluasi pendidikan, supervisi pendidikan, dan pusat/lembaga pendidikan.³⁰

Dalam merumuskan teori-teori pendidikan, ilmu pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari kajian filsafat, karena filsafat menjadi pondasi bagi perumusan teori-teori pendidikan. Dalam pandangan John Dewey, filsafat menjadi teori umum dari setiap masalah pendidikan.³¹ Dalam konteks ini, seluruh konsep filsafat, seperti metafisika, dapat dijadikan sebagai landasan bagi penyusunan konsep-konsep pendidikan seperti tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum dan materi pendidikan, metode-metode pembelajaran, evaluasi dan supervisi pendidikan, dan jenjang/lembaga pendidikan. Dengan demikian, kajian filsafat memberikan sumbangsih bagi perumusan konsep-konsep dasar pendidikan.

Kelahiran filsafat pendidikan setidaknya akan menjembatani antara teori filsafat dengan teori pendidikan. Pernyataan ini bisa dipahami secara baik dari pandangan para ahli tentang definisi filsafat pendidikan. Al-Syaibani, misalnya, menyatakan bahwa “filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan dan kaedah falsafah dalam bidang pendidikan.”³² Imam Barnadib berpendapat bahwa “filsafat pendidikan adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan, dan merupakan penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.”³³ Menurut M. Napitupulu, bahwa filsafat pendidikan adalah “filsafat diaplikasikan terhadap ilmu pendidikan.”³⁴ Menurut Arbi, filsafat pendidikan dapat dipahami sebagai “aplikasi dari filsafat terhadap pengkajian persoalan-persoalan pendidikan.”³⁵ Dengan demikian, filsafat pendidikan hendak menerapkan sebuah falsafah dalam dunia pendidikan, atau menjadikan ajaran dan tema falsafah sebagai dasar perumusan teori-teori pendidikan.

Menurut definisi filsafat pendidikan tersebut, setidaknya ada dua sistem kerja filsafat pendidikan. *Pertama*, sistem filsafat pendidikan berupa jawaban-jawaban filosofis terhadap masalah-masalah pendidikan sepanjang sejarah filsafat Islam. Sistem seperti ini menggunakan teori-teori filsafat Islam masa lalu sebagai sarana perumusan konsep pendidikan Islam. *Kedua*, sistem filsafat pendidikan berupa jawaban-jawaban filosofis terhadap masalah-masalah pendidikan terkini. Sistem ini menggunakan metode filsafat sebagai sarana memecahkan seluruh masalah pendidikan era Kontemporer.³⁶ Kedua sistem kerja filsafat pendidikan ini dapat digunakan secara sekaligus sebagai cara merumuskan konsep pendidikan Islam.

Realita menunjukkan bahwa setiap komunitas masyarakat memiliki falsafah yang saling berbeda, dan falsafah tersebut akan menjadi dasar bagi setiap aspek kehidupan komunitas tersebut, baik sosial, ekonomi, politik, budaya, seni maupun pendidikan. Setiap negara, misalnya, memiliki falsafah yang berbeda-beda. Falsafah tersebut tentu akan menjadi pondasi bagi setiap aspek kehidupan negara tersebut. Karena Indonesia menganut falsafah Pancasila, maka setiap aspek kehidupan negara Indonesia ini harus sesuai dengan falsafah Pancasila. Dalam konteks pendidikan, maka pendidikan Indonesia harus didasari kepada falsafah Pancasila. Karena itulah dikenal istilah Filsafat Pendidikan Pancasila. Namun, karena falsafah umat Islam adalah Alquran dan hadis, maka konsep pendidikan Islam harus didasari oleh sinaran Alquran dan hadis. Karena itulah dikenal istilah Filsafat Pendidikan Islam.

Demikian pula falsafah negara lain akan menjadi dasar bagi perumusan konsep pendidikan negara tersebut.

Apabila agama menjadi dasar bagi suatu komunitas/negara, maka agama tersebut secara otomatis akan menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan komunitas/negara tersebut, misalnya, aspek pendidikannya. Dari sinilah akan muncul istilah falsafat pendidikan Yahudi, falsafat pendidikan Kristen, falsafat pendidikan Islam, falsafat pendidikan Hindu, dan falsafat pendidikan Buddha, karena komunitas tersebut menjadikan agama-agama tersebut sebagai falsafah hidup komunitasnya. Akhirnya, keragaman falsafah manusia ini akan menimbulkan keanekaragaman konsep pendidikan itu sendiri. Akan tetapi, patut digarisbawahi bahwa para filosof pendidikan hanya akan merumuskan konsep pendidikan menurut falsafah yang dianutnya. Dengan kata lain, sebuah komunitas masyarakat akan merumuskan konsep pendidikan sesuai falsafah komunitas tersebut.

Dalam masyarakat Islam, ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam Alquran dan hadis menjadi falsafah umat Islam. Falsafah tersebut menjadi dasar bagi seluruh aspek kehidupan umat Islam termasuk aspek pendidikan. Sebab itulah dikenal istilah Filsafat Pendidikan Islam. Hamdan Ihsan dan A. Fuad Hasan menyatakan falsafat pendidikan Islam adalah “studi tentang penggunaan dan penerangan metode dari sistem dan aliran falsafat dalam Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam.”³⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar menyatakan bahwa “filsafat pendidikan Islam adalah pelaksanaan pandangan dan kaidah falsafah Islam yang diterapkan di bidang pendidikan, atau aktifitas pemikiran yang teratur menjadikan falsafah Islam sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan Islam dalam upaya menjelaskan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang hendak dicapainya.”³⁸ Dengan demikian, falsafat pendidikan Islam hendak mengimplementasikan falsafah Islam dalam dunia pendidikan Islam, atau menjadikan falsafah Islam sebagai dasar bagi perumusan topik-topik pendidikan Islam seperti tujuan, pendidik, peserta didik, materi/kurikulum, metode, alat/media, supervisi, evaluasi dan lembaga/jenjang pendidikan. Ringkasnya, semua masalah pendidikan Islam dirumuskan menurut falsafah Islam yaitu Alquran dan hadis.

Dalam kajian falsafat pendidikan Islam, upaya merumuskan konsep pendidikan bisa menggunakan tiga pendekatan berikut. *Pertama*, pendekatan normatif. Artinya, seorang ahli pendidikan Islam merumuskan konsep pendidikan menurut pandangan Alquran dan hadis. Ia dapat menggali dan merumuskan teori pendidikan menurut petunjuk Alquran dan hadis dengan menggunakan metode tafsir/ta’wil. *Kedua*, pendekatan filosofis-saintis. Dalam hal ini, seorang pakar falsafat pendidikan Islam merumuskan konsep pendidikan menurut pandangan para pemikir Muslim dalam berbagai cabang ilmu keislaman seperti teologi, falsafat, tasawuf dan sains Islam. Ia dapat juga menggunakan pendekatan filosofis-ilmiah, baik metode rasional maupun metode ilmiah, dalam rangka merumuskan teori-teori pendidikan Islam. *Ketiga*, pendekatan empirik/historis. Dalam konteks ini, seorang ahli pendidikan Islam bisa merumuskan sebuah konsep pendidikan menurut teori dan pelaksanaan pendidikan Islam masa lampau. Dalam hal ini, metode sejarah menjadi sangat penting. Hasil pemikiran tokoh dan penyelenggaraan pendidikan Islam masa keemasan Islam, misalnya, akan dapat menjadi inspirasi bagi upaya merumuskan

konsep pendidikan Islam pada era Kontemporer. Dalam rangka merumuskan teori pendidikan Islam, para ahli boleh menggunakan salah satu dari tiga pendekatan ini, namun tidak salah menggunakan ketiga pendekatan ini secara integral sekaligus.

Dengan demikian, sumber-sumber filsafat pendidikan Islam ada dua. *Pertama*, sumber normatif, yaitu Alquran dan hadis. Karenanya, para ahli filsafat pendidikan menggunakan Alquran dan hadis sebagai bahan mentah bagi pembentukan konsep pendidikan Islam. *Kedua*, sumber filosofis-saintis. Karena itu, para ahli filsafat pendidikan Islam menggunakan hasil-hasil pemikiran para pemikir Islam baik dari kalangan teolog, filosof, sufi maupun saintis Muslim dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Pemikiran para pemikir Muslim ini dapat dijadikan sebagai bahan perumusan konsep pendidikan Islam dikarenakan pemikiran tersebut merupakan hasil ijtihad mereka terhadap Alquran dan hadis. Sumber-sumber ini, yaitu Alquran, hadis dan ijtihad, disebut sebagai fundamen filsafat pendidikan Islam.³⁹

Adapun ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam serupa dengan ruang lingkup pembahasan filsafat, yakni ilmu teoritis berupa metafisika (teologi, kosmologi dan antropologi), matematika, dan fisika, serta ilmu praktis berupa etika, ekonomi dan politik. Menurut pendapat lain, dikemukakan bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah ontologi, epistemologi dan aksiologi.⁴⁰ Dalam hal ini, para ahli filsafat pendidikan Islam menggunakan teori-teori para pemikir Muslim tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi sebagai bahan dasar dalam merumuskan suatu konsep pendidikan Islam. Karena itulah, filsafat pendidikan Islam dipahami sebagai aplikasi falsafah Islam terhadap masalah-masalah dunia pendidikan Islam. Berbagai masalah pendidikan Islam akan dirumuskan menurut teori-teori filsafat atau bahkan menggunakan metode kerja filsafat.

Sementara itu, menurut al-Syaibani, urgensi filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut. *Pertama*, filsafat pendidikan tersebut membantu para perancang dan pelaksana pendidikan dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran yang sehat tentang pendidikan. *Kedua*, filsafat pendidikan dapat menjadi asas perumusan masalah-masalah pendidikan. *Ketiga*, filsafat pendidikan dapat menjadi dasar terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang sesungguhnya. *Keempat*, filsafat pendidikan dapat menjadi sandaran intelektual bagi para perancang dan pelaksana pendidikan dalam rangka membela tindakan-tindakan mereka dalam bidang pendidikan. *Kelima*, filsafat pendidikan dapat memberikan sebuah pandangan komprehensif (mendalam) tentang sistem pendidikan sebuah negara.⁴¹ Dengan demikian, setiap perancang dan pelaksana pendidikan mesti memahami filsafat pendidikan secara baik dan benar, karena perannya sebagai dasar bagi perumusan konsep pendidikan.

Ringkasnya, filsafat pendidikan Islam hendak menerapkan teori-teori dan kaedah-kaedah falsafah Islam dalam dunia pendidikan Islam. Misalnya, pandangan Alquran dan hadis (pendekatan normatif) tentang Allah, alam dan manusia dapat menjadi bahan dasar bagi perumusan konsep-konsep pendidikan Islam. Pandangan para filosof Muslim (pendekatan filosofis-saintis) tentang Allah, alam dan manusia sebagai objek kajian metafisika, juga dapat menjadi bahan baku untuk merancang dan merumuskan teori-teori pendidikan Islam berkenaan dengan tujuan, hakikat pendidik dan peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, supervisi pendidikan, jenjang dan lembaga pendidikan Islam. Tidak sedikit dari para ahli

filsafat pendidikan Islam juga mengkolaborasikan isyarat Alquran, hadis dan pemikiran para intelektual Muslim (seperti teolog, filosof, sufi dan saintis Muslim) tentang Allah, alam dan manusia dalam merumuskan konsep pendidikan Islam.

Lewat buku ini, akan dapat dilihat aktualisasi ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dapat dipastikan bahwa ajaran Islam memang memiliki muatan edukasi, dan para pakar pendidikan Islam sudah semestinya mengembangkan teori-teori pendidikan, dan merumuskan praktik-praktik pendidikan berdasarkan ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran, hadis, dan pendapat-pendapat para ulama. Sesungguhnya, ajaran Islam memiliki khazanah yang luar biasa dalam bidang pendidikan, tetapi kurang mendapatkan perhatian dan aktualisasi dari pakar pendidikan Islam kontemporer. Semoga buku ini dapat menggugah para pembaca tentang betapa peradaban Islam menyimpan segudang khazanah dalam bidang pendidikan Islam, dan khazanah tersebut membutuhkan penggalan lebih lanjut. []

Medan, Januari 2016
Editor,

Asrul Daulay & Ja'far

Catatan Akhir:

¹Syafaruddin dan Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2001), h. 37.

²Ian Richard Netton, *A Popular Dictionary of Islam* (USA: Corzon Press, 1997), h. 78-79.

³A. R. Lacy, *A Dictionary of Philosophy* (London: Routledge & Kegan Paul, 2000), h. 252; Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Library References USA, 1993), h. 290.

⁴Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, terj. Ibrahim Husein Al-Habsy, et al. (Jakarta: Lentera, 2003), h. 302.

⁵Thomas Patricks Huges, *Dictionary of Islam* (New Delhi: Adam Publisher & Distributions, 2002), h. 175; B. Lewis (ed.), *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1971), h. 377.

⁶Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 401.

⁷Toshihiko Izutsu, *The Fundamental Structure of Sabzaweri's Metaphysics: Introduction to the Arabic Text of Sabzaweri's Sharh-i Manzumah* (McGill: McGill University Tehran Branch, 1969), h. 3.

⁸William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastren and Western Thought* (New York: Humanity Books, 1996), h. 573.

⁹Lihat dalam Seyyed Hossein Nasr, "The Meaning and Concept of Philosophy in Islam," dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy* (London-NY: Routledge, 2003), h. 22-25.

¹⁰Muhammad Taqi⁷ Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazim dan Saleh Bagir (Bandung: Mizan, 2003), h. 43-44.

¹¹Mujtaba Misbah, *Daur Ulang Jiwa*, terj. Jayadi (Jakarta: Al Huda, 2008), h. 15.

¹²Barbara Ann Kipfer (ed.), *Random House Webster's College Dictionary* (New York: Random House Reference, 2001), h. 923.

¹³Philip Babcock Gove, *Webster's Third New International Dictionary of the English Language Unabridged* (Massachusetts: G & C Merriam Company, 1966), h. 1698.

¹⁴Grolier, *Encyclopedia of Knowledge* (Danbury: Brolier Incorporated, 1993), h. 373.

¹⁵Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, h. 253-254, 303.

¹⁶Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy, 2005), h. 72-73.

¹⁷Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, al-Ghazali, dan Quthb al-Din al-Syirazi*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), h. 286.

¹⁸Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 33-34; Hasan Bakti Nasution, *Filsafat Umum* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), h. 37-41.

¹⁹Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 44.

²⁰Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2002), h. 124; Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum* (Medan: IAIN Press, 2001), h. 20.

²¹Suhrawardî, *Hikmah al-Isyrâq*, dalam Henry Corbin (ed.), *Majmu'ah Mushannafat Syaikh Isyrâq* (Teheran: Anjuman Syahansyahy Falsafah Iran, 1394 H), h. 279.

²²Hasan Bakti Nasution, *Hikmah Muta'aliyah: Pengantar Filsafat Islam Kontemporer* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 48-58.

²³Syed Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar (Jakarta: Firdaus, 1989), h 23; Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah, 1986), h 1.

- ²⁴Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h 39.
- ²⁵Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosuwarno (Bandung: Pustaka, 1981), h 222.
- ²⁶Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h 399.
- ²⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.
- ²⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 32.
- ²⁹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1997), h. 1-8.
- ³⁰Lihat Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2010).
- ³¹John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan Company, 1946), h. 383.
- ³²Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 30.
- ³³Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1984), h. 14.
- ³⁴V.M. Napitupulu, *Filsafat Pendidikan* (Medan: Budi Agung, 1988), h. 15.
- ³⁵Sutan Zanti Arbi, *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 1988), h. 8.
- ³⁶Syafaruddin dan Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 36.
- ³⁷Hamdan Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h. 22.
- ³⁸Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 7.
- ³⁹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2010), h. 125.
- ⁴⁰Bandingkan dengan Ramayulis dan Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 12; Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 28-43.
- ⁴¹Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 33-36.

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	v
Kata Sambutan:	
- Rektor UIN Sumatera Utara	vi
- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara ..	viii
Pengantar Editor	x
Daftar Isi	xix
BAB I	
OTOBIOGRAFI PROF. DR. AL RASYIDIN, M.AG.	1
BAB II	
FALSAFAH PENDIDIKAN DALAM TRADISI KEWAHYUAN	21
· Kedudukan Bahasa Arab dalam Kajian Pendidikan Islam, <i>Harun Al Rasyid</i>	22
· Kedudukan Tafsir dalam Kajian Pendidikan Islam, <i>Achyar Zein</i>	32
· Kedudukan Hadis/Ilmu Hadis dalam Kajian Pendidikan Islam, <i>Ramli Abdul Wahid</i>	49
· Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran dan Hadis, <i>Mohammad Al Farabi</i>	58
· Pendidikan Jasmani dalam Alquran dan Hadis, <i>Muhammad Arifin Jahari</i>	75
BAB III	
FALSAFAH PENDIDIKAN DALAM TRADISI PEMIKIRAN ISLAM ..	95
· Teologi Pendidikan Islam, <i>Hadis Purba</i>	96
· Melacak Nilai-nilai Pendidikan dalam Kajian Filsafat, <i>Amroeni Drajat</i>	114
· Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih, <i>Rosnita</i>	124
· Nilai-nilai Pendidikan dalam Tasawuf Ibn ‘Arabi, <i>Zulfahmi Lubis</i>	138
· Pemikiran Imam al-Nawawî tentang Etika Peserta Didik, <i>Salminawati</i>	153
· Falsafah Esensialisme dan Islam tentang Belajar, <i>Saiful Akhyar Lubis</i>	168

BAB IV

FALSAFAH PENDIDIKAN DALAM SEJARAH ISLAM 179

- Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi Historis, *Hasan Asari*..... 180
- Pemikiran Pendidikan Islam Era Dinasti Abbasiyah, *Saidatul Khairiyah* 193
- Falsafah Pendidikan Islam di Dunia Modern, *Abd. Mukti* 205
- Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan di India, *Nurika Khalila Daulay* 214
- Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia, *Haidar Putra Daulay* 233
- Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, *Dja'far Siddik* 247
- Filsafat Pendidikan Nahdlatul Ulama, *Salamuddin* 263
- Falsafah Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah, *Ja'far* 279

BAB V

MASA DEPAN KEILMUAN ISLAM DI PTAIN 297

- Masa Depan Kajian Teologi Islam/Ilmu Kalam di PTAIN, *Ilhamuddin* 298
- Masa Depan Kajian Politik Islam di PTAIN, *Katimin* 317
- Masa Depan Kajian Bimbingan Konseling di PTAIN, *Lahmuddin Lubis* 332
- Kajian Sejarah Intelektual Islam di PTAIN, *Erawadi* 343
- Pembelajaran Matematika di PTAIN, *Ardat Ahmad* 362
- Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Budaya, *Sakti Ritonga* 377

BAB VI

MEMBANGUN KARAKTER DALAM KEHIDUPAN 385

- Personalisasi Nilai Budaya *Belagham* dalam Membangun Karakter Tanggungjawab pada Anak di Keluarga Suku Serawai, *Puspa Djuwita* 386
- Pemberdayaan Kepemimpinan Kepala Sekolah Era Otonomi Sekolah, *Murniati AR* 404
- Urgensi Pendidikan Politik dalam Membangun Budaya Demokrasi, *Muhammad Iqbal* 422
- Penguatan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan, *Aunurrahman* 432

Pustaka Acuan 444

- Biodata Penulis 467
- Biodata Editor 470

PEMIKIRAN IMAM AL-NAWAWÎ TENTANG ETIKA PESERTA DIDIK

Salminawati

Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang Islami dalam rangka mewujudkan sosok seorang Muslim yang diidealkan. Dengan demikian, teori-teori pendidikan yang dibangun harus bersumber dari pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang dari sumber tersebut memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.

Menurut Said Ismail Ali, seperti dikutip Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam: Alquran, Hadis, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para ahli dalam lingkup pemikiran Islam. Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam harus diawali dari Alquran untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya.¹

Pendidikan Islam sudah dipraktikkan sejak masa Rasulullah Saw., baik di Makkah maupun di Madinah. Pada masa awal perkembangan Islam, pendidikan formal yang sistematis tentu saja belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal, dan ini pun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islam, penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat Rasulullah yang bernama Arqâm ibn Abi Arqâm, dan tempat tersebut dikenal dengan sebutan Dâr al-Arqâm. Ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam bentuk *halaqah* atau lingkaran belajar.²

Proses pendidikan dalam Islam berlangsung secara formal baru muncul sejak adanya kebangkitan madrasah pada abad ke 5/11.³ Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi (*ma'had al-'âli*) seperti pada madrasah Nizhamiyah. Makna madrasah dapat juga disamakan dengan istilah akademi (*college*) seperti sekarang ini.⁴ Madrasah ini telah memiliki sistem pendidikan yang komprehensif, seperti adanya tujuan yang jelas, staf pengajar yang profesional, metode yang bervariasi, para mahasiswa yang difasilitasi dengan asrama, perpustakaan, masjid, observatorium, beasiswa, serta gedung madrasah tempat belajar.⁵

Tradisi intelektual yang berkembang di madrasah-madrasah terus mengalami

perkembangan di dunia Islam dan telah banyak menghasilkan ulama-ulama yang terkenal dengan bidang keahlian ilmunya. Di antara ulama tersebut adalah Imam Abû Zakariyâ' Muhyiddîn ibn Syaraf al-Nawawî (631-676/1233-1278) yang lebih dikenal dengan sebutan Imam al-Nawawî yang hidup pada masa dinasti Mamluk di bawah pemerintahan Raja Baybars (Babiris) Malik al-Zhahir (659-676/1260-1277).⁶

Penelitian seperti ini sangat urgen untuk dilakukan dalam rangka menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam. Upaya ini harus dilakukan karena kajian keilmuan dalam bidang pendidikan Islam masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain, seperti kajian Alquran, Hadis, dan fikih. Di antara ketertinggalan pengkajian di bidang pendidikan Islam adalah belum tersedianya peta dan rumusan yang memadai tentang akar tradisional bidang kajian ini. Para pengembang pendidikan Islam modern harus mampu mengadakan survei tentang struktur dan peta lektur kependidikan Islam klasik dan mampu mendayagunakan lektur tersebut yang dijadikan sebagai sumber sekunder dan sebagai jembatan dalam meniti ke sumber primer yaitu Alquran dan Hadis. Dengan demikian, aktivitas pendidikan Islam klasik yang melahirkan sejumlah besar penafsiran-penafsiran para ulama, dapat dijadikan penghubung dalam rangka mewujudkan pendidikan yang Islami.⁷

Bukti dari keahlian Imam al-Nawawî dalam bidang pendidikan dapat ditelusuri dari salah satu karya ilmiahnya tentang etika seseorang yang berprofesi sebagai peserta didik. Karya ilmiah tersebut terdapat di dalam *Muqaddimah* kitab *al-Majmû' Syarah al-Muhazzab li al-Syîrâzi*.⁸ Kitab tersebut diterbitkan oleh Maktabah al-Irsyâd, Jeddah tanpa tahun.

Biografi Imam al-Nawawî

Imam al-Nawawî dilahirkan di kota Nawa⁹ pada minggu kedua bulan Muharram tahun 631/1233 yang nasabnya dihubungkan sampai kepada Sahabat Hizâm Abû Hakîm. Nama lengkapnya adalah Abû Zakariyâ' Yahyâ ibn Syaraf al-Dîn ibn Murriyun al-Nawawî.¹⁰ Beliau diberi gelar *Muhyî al-Dîn* sebagai ungkapan bahwa agama itu akan selalu hidup dan kukuh tegak berdiri tanpa memerlukan orang yang akan menghidupkannya sehingga menjadi bukti atas orang-orang yang meremehkan atau meninggalkannya.¹¹ Ayahnya Syaraf ibn Murriyun (w. 685/1286) seorang zahid yang warak dan terkenal dengan kesalihannya berprofesi sebagai pedagang di kota Nawâ dan memiliki toko yang besar di kota tersebut. Imam al-Nawawî sehari-hari menemani ayahnya di toko sambil menghafal Alquran. Sejak kecil Imam al-Nawawî telah menunjukkan bakat dan tanda-tanda kemuliaannya dari kedalaman ilmunya, kesalihannya dan kewarakannya dan kebaikan akhlaknya karena berada dalam bimbingan ayahnya yang juga seorang yang saleh. Pada usia 7 tahun di malam dua puluh tujuh Ramadhan, ia mendapat anugerah *laylatul qadr* dan pada waktu itu dia merasakan cahaya berada di sekeliling rumahnya. Ketika ia berumur 10 tahun, seorang ulama dari Maroko yang bernama Syaikh Yasîn ibn Yûsuf (w. 631/1233) melihat Imam al-Nawawî sedang membaca Alquran karena dia bersedia teman-temannya tidak ada yang mau bermain dengannya. Mendengar bacaan Alquran

Imam al-Nawawî, Syaikh Yasîn terkagum dan mengatakan bahwa prediksinya Imam al-Nawawî akan menjadi seorang ulama yang terkenal.¹² Syaikh Ibn Farh menyatakan bahwa Imam al-Nawawî adalah sosok seorang imam yang memiliki tiga derajat yang salah satu dari derajatnya tersebut sangat berat dicapai oleh orang lain: ilmu, zuhud dan *amar ma'rûf nahi munkar*.¹³

Riwayat pendidikan Imam al-Nawawî dimulai dari pendidikan dasar yang selain langsung di bawah bimbingan ayahnya. Ia juga menempuh pendidikan formal di beberapa *kuttab* yang ada di kota Nawa. Pada tahun 649/1251 bersama ayahnya, Imam al-Nawawî melakukan lawatan ilmiah (*rihlah al-'ilmîyyah*) ke Damaskus untuk melanjutkan pendidikannya dan usianya pada waktu itu adalah 18 tahun.¹⁴ Tujuan pertama Imam al-Nawawî ketika tiba di Damaskus adalah mencari seorang ulama untuk tempat belajar dan mendengarkan bacaannya. Masjid Jâmi' al-Kabîr menjadi tempat pertama bagi pendedar untuk melakukan salat jamaah dan biasanya masyarakat lebih mengenal masjid ini dengan nama *Jami' al-Umawî* dan di tempat inilah Imam al-Nawawî untuk pertama kalinya bertemu dengan Khatib sekaligus Imam Masjid Jami' al-Umawî, yaitu Jamal al-Dîn 'Abd al-Kâfi ibn 'Abd al-Malik ibn 'Abd al-Kâfi al-Rab'îyy al-Dimasyq (w. 689/1290).¹⁵ Imam al-Nawawî mengutarakan maksud kedatangannya ke kota Damaskus adalah untuk menuntut ilmu. Selanjutnya Syaikh Jamal al-Dîn 'Abd al-Kâfi membawanya ke sebuah *halaqah* seorang mufti Syam, yaitu Tâj al-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Ibrâhîm ibn Dhiyâ' al-Fazari (w. 690/1291) yang dikenal dengan nama al-Farkâh, selanjutnya melalui Syaikh al-Farkâh inilah Imam al-Nawawî mulai belajar dan mendengarkan bacaannya selama beberapa waktu dan sekaligus menjadi Syaikh pertama bagi Imam al-Nawawî.¹⁶ Beberapa waktu setelah Imam al-Nawawî memperoleh ilmu dari gurunya, ia meminta agar diberi tempat tinggal seperti asrama sebagaimana para penuntut ilmu lain di kota Damaskus. Syaikh al-Farkâh menjelaskan bahwa di tempat tersebut tidak terdapat asrama selain madrasah al-Shârimîyyah saja. Selanjutnya, Imam al-Nawawî dirujuk kepada 'Ali al-Kamâl Ishâq al-Maghribî (w. 650/1252)¹⁷ di Rawâhîyyah¹⁸ untuk menempati sebuah rumah yang bagus dan nyaman. Di rumah ini, Imam al-Nawawî menggunakan waktunya untuk kesibukan yang berhubungan dengan aktivitas keilmuan dan ia menetap di tempat ini.¹⁹

Pada tahun 665/1266, Imam al-Nawawî mulai berkiperah dalam dunia pendidikan sebagai staf pengajar di *Dâr al-Hadîts al-Asyrafîyyah*. *Dâr al-Hadîts* ini adalah lembaga pendidikan yang paling terkenal ketika itu bagi pelajar yang ingin menuntut ilmu hadis yang berada di kota Syam.²⁰ *Pe-wâqif Dâr al-Hadîts* ini mengajukan syarat, Syaikh atau Profesor yang berhak mengajar di tempat ini adalah seorang Syaikh yang memiliki dua kompetensi: ilmu *Riwâyah*²¹ dan ilmu *Dirâyah*.²² Dari kedua kompetensi tersebut, yang diutamakan adalah kompetensi *riwâyah*, berdasarkan kenyataannya bahwa seseorang yang memiliki dua kemampuan ini memang seharusnya aspek *riwâyah* yang lebih diutamakan. Seorang yang ahli dalam ilmu hadis akan menyandang gelar Syaikhnya tersebut secara berkesinambungan apabila dia mengkhususkan perhatiannya kepada ilmu dan mendalami hadis. Barang siapa yang dianugerahi gelar Syaikh di *Dâr al-Hadîts* sesungguhnya ia memperoleh gelar keilmuan yang paling tinggi.²³

Imam al-Nawawî juga pernah mengajar di madrasah Iqbaliyyah. Madrasah

ini terletak di sebelah utara madrasah al-Zhahiriyyah al-Jawaniyyah. Madrasah ini adalah madrasah yang paling terkenal untuk mazhab Syâfi'i, akan tetapi tidak ada peninggalannya sebagai bukti sejarah, kecuali beberapa petunjuk yang ada sampai sekarang, kemudian madrasah ini beralih fungsi menjadi tempat penginapan. Pada awalnya, madrasah ini merupakan tempat para ulama besar mengabdikan ilmunya, di antaranya Badr al-Dîn ibn Khallikân dan Syams al-Dîn ibn Khallikân, keduanya berkiprah di madrasah ini sampai akhir tahun 669/1270. Imam al-Nawawî dipercayakan sebagai asisten al-Syams Ahmad ibn Khallikân di wilayahnya al-Aula. Selanjutnya Imam al-Nawawî juga pernah mengajar di Madrasah al-Falakiyyah dan Madrasah al-Rukniyyah. Ia menjadi dosen pengganti di dua madrasah ini yang letaknya saling berdampingan. Bukti sejarah tentang kedua madrasah tersebut hampir terlewatkan oleh waktu. Jika akan memasuki dua madrasah ini, harus melewati dua pintu yaitu Pintu al-Farah dan al-Faradîs di dalam lingkungan al-Aftarîs dan al-Falakîyyah sebelah barat al-Rukniyyah.²⁴

Dari biografi Imam al-Nawawî tersebut, dapat ditegaskan bahwa Imam al-Nawawî tidak saja dikenal sebagai ahli fikih dan Hadis, tetapi juga ahli dalam bidang pendidikan Islam berdasarkan jabatannya dan keahliannya di lembaga pendidikan tempatnya mengajar.

Sistematika Kitab *Syarah al-Muhazzab*

Kitab *al-Majmu' Syarah al-Muhazzab* karya Imam al-Nawawî merupakan kitab fikih yang menjadi rujukan terbesar dalam mazhab Imam Syâfi'i khususnya dan fikih Islam pada umumnya. Kitab ini juga merupakan bagian dari khazanah kitab klasik Islam dan kitab *turats* Islam yang orisinal. Kitab ini memiliki karakter khusus dalam bidang metodologi ilmu fikih.²⁵

Kitab *Majmu'* karya Imam al-Nawawî ini merupakan kitab *Syarah* (komentar) dari sebuah kitab fikih yang berjudul *al-Muhazzab* karya Abû Ishâq al-Syîrâzy.²⁶ Ia belum dapat menyelesaikan *syarah* kitab tersebut karena meninggal dunia, peristiwa ini terjadi pada abad ke 7/13, tepatnya pada tahun 676/1277. Ia menyelesaikan bagian pertama kitab *Majmu'* ini pada bab *Mu'amalah*. Selanjutnya, *syarah* kitab ini dikerjakan oleh seorang ulama terkemuka bernama Taqiyuddîn al-Subky, seorang *Syaikh al-Islâm* pada masanya (w. 756/1355). Al-Subky juga tidak sempat menyelesaikan *syarah* kitab *Majmu'* karena wafat setelah menyelesaikan tiga jilid dari kitab tersebut, tepatnya sampai pada bab *Murabahah* dari kitab *al-Buyu'*. Akhirnya, terwujudlah kitab *Majmû' Syarah al-Muhazzab* yang lengkap berjumlah 23 jilid, diterbitkan pertama kali pada tahun 1970 oleh Maktabah al-Irsyad, Jeddah, Arab Saudi.

Artikel ini tidak membahas secara keseluruhan dari kitab *Majmu'*, akan tetapi kajian ini difokuskan pada bagian *Muqaddimah* Imam al-Nawawî dalam kitab *Majmû' Syarah al-Muhazzab* tersebut. *Muqaddimah* Imam al-Nawawî dalam kitab tersebut berkisar 122 halaman yang terdiri dari beberapa bab: keutamaan menuntut ilmu; *tarjih* dalam aktivitas menuntut ilmu; pembagian ilmu *syar'i*; adab seorang pendidik; adab seorang peserta didik; dan adab berfatwa seorang

Mufti dan orang yang bertanya tentang *fatwa* (*al-mustafti*). Dalam tulisan ini, fokus pembahasannya adalah adab yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh para penuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh mendapat keberkahan dari Allah Swt.

Etika Peserta Didik Perspektif Imam al-Nawawî

Dalam Islam, makna adab identik dengan kata etika. Istilah adab berasal dari kata: *aduba-ya'dubu* yang bermakna melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; *adaba-ya'dibu* yang bermakna mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan²⁷; dan *addaba* mengandung makna mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberikan tindakan.²⁸ Bentuk nominal dari *addaba* adalah *ta'dib* yang berarti pengenalan dan pengakuan yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.²⁹

Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan makna adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual dan ruhaniyah. Sejak periode-periode yang paling dini dalam sejarah Islam, adab telah banyak terlibat dalam *sunnah* Nabi Saw. Secara konseptual terlebur bersama ilmu dan amal.

Kata adab juga bisa disepadankan dengan kata etika atau biasa juga disebut dengan "*ethic*", berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *ethikos* yang berarti "*a body of moral principle or values*", yaitu norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukural-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.³⁰

Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama maknanya yang terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Jika moral lebih cenderung pada pengertian "nilai baik dan buruk" dari setiap perbuatan manusia, sementara etika mempelajari tentang baik dan buruk. Dengan kata lain, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethic* atau ilmu *al-akhlâq*) dan moral (akhlak) adalah praktiknya.³¹

Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan etika adalah filsafat yang mempersoalkan atau membicarakan masalah baik dan buruk dari perbuatan seseorang. Hal ini dijelaskan dalam kalimatnya, "apa yang wajib dikerjakan, apa yang wajib di jauhi, apa yang baik, apa yang buruk. Lalu timbullah satu cabang dari filsafat yang bernama etika (*al-akhlâq*, budi)."³²

Imam al-Nawawî menuliskan tentang beberapa etika yang harus dimiliki seorang peserta didik dalam prosesnya mencari ilmu. Etika ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan petunjuk bagi orang yang ingin memperoleh keberkahan dalam usaha mencari ilmu.

Etika Personal Peserta Didik

Pertama, Imam al-Nawawî berpendapat bahwa seorang peserta didik harus mensucikan hatinya dari berbagai macam penyakit hati agar dengan mudah menerima ilmu dan menghapalnya untuk selanjutnya mengamalkannya. Karena bersihnya hati dalam menyerap ilmu sama halnya seperti bersihnya tanah dalam menerima benih untuk ditanami.³³

Kedua, seorang peserta didik harus menghilangkan segala hal yang dapat merintangai usahanya untuk menyempurnakan *ijtihad*nya dalam mendapat ilmu dan selalu rida menerima kekurangan dalam hal pangan dan bersabar atas kesulitan hidup. Pernyataan Imam al-Nawawî ini dipertegasnya dengan mengutip pernyataan Imam Syâfi'i, "*janganlah dianggap orang sukses dalam menuntut ilmu itu jika orang tersebut memiliki fasilitas dan prestise yang tinggi tetapi yang disebut orang sukses dalam menuntut ilmu itu adalah orang yang mencari ilmu dengan mengerahkan segala kemampuannya serta hidup dalam kesulitan dan mengikuti kehidupan para ulama. Ilmu itu tidak dapat diperoleh kecuali dengan sabar dan kesusahan.*"³⁴

Ketiga, Imam al-Nawawî berpendapat bahwa seorang peserta didik harus bersikap tawaduk kepada guru dan ilmu yang akan diterimanya, tunduk patuh kepada gurunya dan mendiskusikan segala persoalannya dan meminta pendapatnya sebagaimana seorang pasien itu mematuhi segala nasehat dokternya.³⁵

Keempat, Imam al-Nawawî menyatakan bahwa dalam mencari guru, seorang peserta didik harus belajar kepada orang yang memang ahli dalam bidang ilmunya, bagus agamanya, diakui ilmunya, dikenal kehormatan dan kemuliannya. Ibn Sirrin mengatakan bahwa ilmu itu adalah agama, maka perhatikanlah orang-orang yang masuk dalam agamamu.³⁶

Kelima, sebahagian ulama mengatakan seorang peserta didik itu jangan belajar kepada seorang guru yang hanya belajar melalui buku saja tanpa berguru kepada seorang guru atau guru-guru yang benal-benar ahli. Orang yang belajar secara otodidak melalui buku saja, maka dia akan mengalami keraguan, dan akan terjadi kesalahan dan penyimpangan.³⁷

Keenam, Imam al-Nawawî menyatakan bahwa dalam belajar seorang peserta didik harus memandang gurunya dengan pandangan yang penuh kehormatan dan meyakini kesempurnaan ilmu dan keahliannya dalam berbagai tingkatan ilmu. Sebahagian ulama dahulu selalu memanjatkan doa ketika mereka mendatangi guru mereka dengan mengatakan "*wahai Allah tutuplah aib guruku ini dan janganlah Engkau hilangkan keberkahan ilmunya dari diriku.*" Imam al-Nawawî mengutip pernyataan dari Imam Syâfi'i yang menceritakan pengalamannya ketika sedang belajar dengan gurunya Imam Mâlik. Ketika ia membuka halaman sebuah buku sedangkan di depannya Imam Malik, ia melakukannya dengan sangat pelan agar tidak terdengar suaranya.³⁸

Ketujuh, Imam al-Nawawî berpendapat bahwa seorang peserta didik harus berusaha mencari rida dari gurunya dengan menerima apa yang dijelaskan oleh gurunya meskipun bertolak belakang dengan pendapatnya. Janganlah ia menggunjing gurunya atau jangan juga membuka rahasianya dan menyebarkan rahasia tersebut apabila ia tidak sanggup menjaga rahasia maka keluarlah ia dari kelas tersebut.³⁹

Kedelapan, Imam al-Nawawî menyatakan janganlah memasuki kelas tanpa izin dari gurunya, apabila bersamaan masuk dengan berkelompok, maka dahulukanlah yang lebih tua dan lebih senior.⁴⁰

Kesembilan, Imam al-Nawawî menyatakan bahwa seorang peserta didik itu hatinya harus selalu mulia dan mengosongkannya dari segala yang dapat menyibukkannya dari urusan belajar, membersihkan jasmaninya baik giginya, memotong kumis, kukunya dan mengusahakan agar dirinya tidak bau.⁴¹

Kesepuluh, memulai pelajarannya dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. berdoa untuk para ulama, guru-guru dan orangtua serta seluruh kaum Muslim, dan idealnya belajar pada pagi hari karena ada hadis Rasulullah Saw. yang berkaitan dengan hal ini. Doanya adalah اللهم بارك لأمتي في بكورها.⁴²

Kesebelas, seorang peserta didik itu harus selalu meraih kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari waktu yang digunakannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di luar dari pelajarannya. Bagi pemuda, sebaiknya ia melatih kebugaran tubuhnya, dan kecerdikan akalinya dan mengikuti program dan latihan kepahlawan dan kepemimpinan. ‘Umar mengatakan bahwa “*kuasailah ilmu baru kemudian jadilah kamu seorang pemimpin.*” Imam Syâfi‘i menambahkan “*belajarlah dulu baru kamu bisa menjadi pemimpin, maka apabila kamu telah menjadi pemimpin maka sangat sulit untuk belajar.*”⁴³

Etika terhadap Sesama Peserta Didik

Pertama, Imam al-Nawawî mengatakan bahwa seorang peserta didik harus mengucapkan salam kepada para peserta didik lainnya yang ada di majelis dengan suara yang penuh kelembutan agar mereka mendengarnya, khusus kepada gurunya maka ucapkanlah salam itu dengan penuh kehormatan dan kemuliaan begitu juga kalau dia keluar dari ruangan tersebut. Hal ini disebutkan juga di dalam hadis, juga kepada orang yang tidak menyukainya harus diberi salam.⁴⁴

Kedua, jangan keluar dari kelas dengan melangkah tempat duduk orang yang di depannya, padahal pelajaran belum selesai kecuali guru dan para hadirin membolehkannya untuk melewati mereka dan keluar dari kelas terlebih dahulu, atau mereka memahami kesulitanmu sehingga mempersilahkan dan mengutamakanmu untuk keluar.⁴⁵

Ketiga, jangan meminta seseorang untuk meninggalkan tempat duduknya, meskipun seseorang mempersilahkan untuk duduk di tempat duduknya, maka jangan engkau duduk, kecuali duduknya engkau di tempat itu memberikan kebaikan bagi para hadirin, lebih baik engkau duduk di dekat guru jika memungkinkan dan mengingat pelajaran yang diberikannya agar lebih bermanfaat buatmu dan buat para hadirin.⁴⁶

Keempat, jangan duduk di tengah-tengah majelis kecuali dalam keadaan terdesak atau di antara dua orang kecuali keduanya mempersilahkanmu, apabila ia mempersilahkanmu duduklah dan berkumpullah bersama mereka. Usahakanlah duduk berdekatan dengan guru supaya dapat memahami seluruh perkataannya

dengan utuh tanpa ada kesulitan dan ini tentu memiliki syarat bahwa yang duduk di depan guru itu postur tubuhnya tidak yang paling tinggi dari yang lain.⁴⁷

Kelima, bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang dengan teman-temannya dan siapa saja yang berada di dekatnya. Apabila seorang peserta didik itu mampu menjaga etikanya dengan orang lain, menjaga etika dengan gurunya dan majelisnya maka hal tersebut lebih baik baginya dan seharusnya dia duduk sejajar dengan peserta didik yang lain dan jangan menduduki tempat duduk gurunya.⁴⁸

Keenam, Imam al-Nawawî mengatakan bahwa seorang peserta didik jangan meninggikan suaranya dengan suara yang gaduh kecuali diperlukan, jangan banyak tertawa dan jangan banyak berbicara kecuali diperlukan untuk berbicara.⁴⁹

Ketujuh, Imam al-Nawawî menyatakan bahwa seharusnya seorang peserta didik yang baik itu memberikan arahan kepada temannya dan yang lainnya agar selalu meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya dan memacu dirinya agar selalu memberi manfaat buat orang lain. Selalu mengingatkan untuk memberikan manfaat buat orang lain melalui nasehat ataupun mengingatkannya, selalu memberikan petunjuk kepada mereka atas keberkahan ilmunya yang niscaya akan menerangi hatinya, menguatkan setiap persoalan yang menimpanya akan memperoleh pahala yang besar dari Allah 'Azza wa Jalla. Siapa yang kikir memberikan nasihat demikian, maka ia tidak akan memperoleh cahaya hati dan ilmu yang bermanfaat meskipun ilmu itu tersimpan dalam hatinya, ilmu itu tidak akan berbuah.⁵⁰

Kedelapan, janganlah seorang pelajar itu memiliki sifat dengki kepada orang lain, sifat meremehkan, sifat 'ujub karena ia memiliki pemahaman yang baik, barangsiapa yang memiliki sifat-sifat ini hatinya akan menjadi keras dan sulit memperoleh cahaya ilmu. Sebagai tambahan bagi seorang peserta didik harus memiliki kesempurnaan keahlian, kemasyhuran dalam kemuliaan, mengisi hari-hari dengan kegiatan menulis, mengumpulkan karya ilmiah, mengarang buku, mengedit setiap tulisan, menarik kesimpulan dan hukum dari masalah fikih, membiasakan menjelaskan berbagai istilah, menjelaskan berbagai masalah, menghindari ungkapan-ungkapan yang sulit dimengerti, menjelaskan bukti-bukti yang valid, memperhatikan kaidah-kaidah bahasa.⁵¹

Etika terhadap Pendidik

Pertama, Imam al-Nawawî mengatakan bahwa seorang peserta didik seharusnya jangan bermain-main maupun bersenda gurau di depan gurunya maupun di depan teman-temannya. Jangan memalingkan muka, tetapi pandanglah wajah guru tersebut sambil mendengarkan apa yang disampaikannya.⁵²

Kedua, Imam al-Nawawî mengatakan bahwa seorang peserta didik seharusnya jangan mendahulukan memberikan penjelasan suatu masalah atau memberi jawaban sebuah pertanyaan sampai ia mengetahui bahwa gurunya mempersilakannya untuk melakukan itu agar peserta didik yang lain dapat menarik kesimpulan atas penjelasan guru, jangan meminta guru membacakan materi untuknya padahal ketika itu hati gurunya sedang tidak nyaman, bingung, mengantuk, bosan dan sebagainya atau yang membuat hatinya dalam keadaan tidak stabil. Jangan memaksa guru menjelaskan sesuatu atau pun bertanya tentang suatu hal yang tidak sesuai

pada tempatnya padahal dia mengetahui bahwa gurunya tersebut tidak menyukainya. Jangan mendesak dalam bertanya sehingga gurunya enggan menjelaskannya, berilah pertanyaan ketika suasana hatinya dalam keadaan tenang dan lapang.⁵³

Ketiga, apabila gurunya bertanya apakah dia sudah paham, maka janganlah menjawab “ya” sampai benar-benar memahami maksud yang telah dijelaskan gurunya tersebut agar dia tidak mendustai dirinya sendiri dan menghilangkan pemahamannya. Jangan pernah malu mengatakan “saya tidak paham” karena perkataan itu akan memberikan kebaikan pada dirinya cepat ataupun lambat, bebas dari kebohongan dan kemunafikan dan dapat memahami apa yang belum ia pahami.⁵⁴

Keempat, selain itu seorang peserta didik harus meyakini bahwa guru akan mencurahkan segala kemampuannya dan keinginannya yang baik serta kesempurnaan ilmunya dan sifat *wara’nya* dan menjauhi dari sifat kemunafikan dalam menjelaskan sesuatu yang belum dipahaminya. Selain itu akan selalu terpelihara sifat yang positif dalam hatinya dan membiasakan dirinya menjadi sifat yang penuh keluwesan, serta etika yang mulia. Imam al-Nawawî mengutip pernyataan dari Khalîl ibn Ahmad mengatakan bahwa: kebodohan itu terletak di antara sifat malu dan sombong.⁵⁵

Kelima, Imam al-Nawawî menyatakan bahwa seharusnya seorang peserta didik itu apabila mendengar gurunya mengatakan sebuah persoalan atau menceritakan sebuah kisah dan dia dalam keadaan menghapal, maka dengarkanlah terlebih dahulu apa yang disampaikan gurunya tersebut, kecuali ia diperbolehkan mendengar sambil menghapal pelajarannya.⁵⁶

Keenam, seorang peserta didik harus giat belajar dan mengerjakan tugas-tugasnya sepanjang waktunya baik mulai dari pagi sampai malam, baik dalam kondisi mukim ataupun musafir, jangan membuang-buang waktunya sedikit pun dengan hal-hal yang tidak berhubungan dengan ilmu, kecuali untuk kebutuhan hidup seperti makan, dan tidur. Itu pun harus sesuai dengan ukurannya, jangan terlalu berlebih-lebihan pada keduanya. Beristirahat sebentar untuk menghilangkan kebosanan dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan keperluan hidup. Janganlah dia berusaha mencapai derajat pewaris para Nabi, namun ia tidak mendapatkannya karena mengorbankan kebutuhan hidupnya.⁵⁷

Ketujuh, bersabar atas sikap sabar gurunya, ataupun etikanya yang tidak baik, jangan berpaling untuk belajar dengannya dan yakinilah kesempurnaan ilmunya, berprasangkalah apa yang dilakukan oleh gurunya tersebut dengan prasangka yang baik.⁵⁸

Kedelapan, di antara etika seorang peserta didik adalah bersikap santun dan sabar dan bercita-cita tinggi, janganlah merasa puas dengan ilmu yang sedikit padahal ia mungkin mendapatkannya lebih banyak lagi, jangan menunda-nunda pekerjaan, jangan menunda untuk menghasilkan sesuatu yang baik, meskipun sedikit maka upayakanlah memperoleh manfaat dari waktu yang digunakan meskipun hanya satu jam, memperlambat sesuatu yang baik akan berakibat kehilangan kesempatan yang baik karena kesempatan kedua akan menciptakan hasil yang berbeda. Râbi’ mengatakan, “aku belum pernah melihat Syâfi’i makan pada siang hari dan tidur pada malam harinya karena ia lebih mengutamakan mengarang,

dia tidak pernah membebani dirinya dengan hal-hal yang tidak sanggup ia lakukan karena takut kebosanan, dan ini berbeda sekali dengan kebanyakan manusia lainnya.⁵⁹

Kesembilan, Imam al-Nawawî menyatakan bahwa seharusnya seorang peserta didik itu jika dia sudah masuk ke kelas dan melihat gurunya belum datang, maka tunggulah, janganlah pergi sebelum gurunya membolehkan meninggalkan kelas tersebut, karena lebih baik waktu menunggu gurunya tersebut digunakan untuk membaca tetapi janganlah menyusahkan orang lain dengan meminta orang lain membacakan pelajarannya untuknya. Khatib al-Baghdadi mengatakan “*apabila ia mendapati gurunya sedang tidur janganlah meminta izin kepadanya, tetapi bersabarlah sampai ia bangun atau ia selesai dari pekerjaannya, memilih bersabar merupakan hal terbaik sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu ‘Abbâs dan kaum salaf lainnya.*”⁶⁰

Kesepuluh, mencurahkan perhatiannya untuk memperbaiki pelajaran yang sudah dihapalnya dengan penuh keyakinan dan kesungguhan di hadapan gurunya, kemudian menghapalkannya kembali dengan hapalan yang baik, setelah ia menghapalnya maka mengulangnya kembali beberapa kali agar ilmu yang diperoleh semakin mantap dan kuat, kemudian menjaganya agar tersimpan dengan baik di memori ingatannya.⁶¹

Kesebelas, Imam al-Nawawî menyatakan bahwa seharusnya seorang peserta didik senantiasa mengulang hapalannya, jangan mulai menghapal dari buku sendiri namun berikanlah kepada gurunya agar ia dapat memperbaiki apa yang dihapalnya, belajar sendiri merupakan hal yang sangat berbahaya. Imam Syâfi’i mengatakan, barangsiapa yang memahami sebuah buku tanpa seorang guru maka ia telah menghilangkan hukum.⁶²

Keduabelas, Imam al-Nawawî menyatakan bahwa seorang peserta didik itu seharusnya memulai pelajarannya dengan mendatangi para gurunya, dalam menghapal, menelaah dan mengulang pelajarannya seharusnya ia memprioritaskan yang paling penting. Hal yang pertama sekali harus dilakukan adalah menghapal Alquran, karena dia merupakan ilmu yang paling penting, karena para ulama salaf tidak mempelajari hadis maupun fikih sebelum mereka menghapal Alquran, maka apabila mereka telah menghapal Alquran maka mereka selanjutnya mempelajari hadis dan fikih dan ilmu lain dan menghindari diri mereka dari sesuatu yang menyebabkan lupa akan Alquran.⁶³

Ketigabelas, Imam al-Nawawî menyatakan bahwa seharusnya seorang peserta didik itu jangan menganggap remeh terhadap apa yang dilihatnya atau yang didengarnya dalam ilmu apa saja, sebaliknya ia harus segera menuliskannya kemudian melakukan kajian atas apa yang telah dituliskannya tersebut, teruslah berada dalam pengajaran bersama guru dan seriuslah di dalam setiap pelajaran, berilah catatan atas setiap pelajaran itu apabila memungkinkan namun apabila tidak memungkinkan maka prioritaskanlah yang terpenting. Janganlah ia memberikan gilirannya untuk menghormati orang lain, karena mengutamakan orang yang terdekat adalah makruh. Namun jikalau guru memandang mendahulukan tersebut lebih memberikan kebaikan pada waktu tersebut maka mendahulukannya lebih baik demi mematuhi perintah gurunya.⁶⁴

Imam al-Nawawî juga memaparkan tentang etika yang sama bagi pendidik dan peserta didik pada pasal berikutnya:

Pertama, seorang guru ataupun peserta didik jangan mengundurkan kewajibannya karena suatu halangan berupa sakit ringan atau sejenisnya jika masih memungkinkan dirinya untuk mengajar atau pun belajar dan jadikanlah ilmu itu sebagai obat dari penyakitnya jangan meminta seseorang untuk membantunya dengan tujuan untuk menyusahkannya atau membuatnya malas, seseorang yang selalu menyusahkan dan malas permintaannya tidak usah direspons.⁶⁵

Kedua, guru atau peserta didik harus memiliki buku baik diperoleh dengan cara membelinya atau meminjam. Jangan memaksakan diri mencatat isi buku jika mampu membelinya karena waktu akan lebih efisien, kecuali tidak mampu membelinya karena tidak ada uang atau tidak ada buku yang bagus maka catatlah. Dalam menulis yang diutamakan adalah kebenaran tulisan bukan keindahan jenis tulisannya, jangan berpuas diri mampu membuat tulisan yang indah. Apabila meminjam buku janganlah menunda-nunda untuk mengembalikannya supaya teman yang lain dapat juga memakai buku tersebut. Menunda-nunda pengembalian buku dengan sengaja sungguh perbuatan tercela.⁶⁶ Dalam hal ini, Imam al-Nawawî memaparkan beberapa pendapat para ulama tentang sifat orang yang meminjam buku. Imam Fudhail mengomentari tentang hal ini dengan mengatakan bahwa *“seseorang itu tidak dikatakan warak dan bijaksana apabila ia meminjam sebuah buku dari orang lain dan setelah selesai menulisnya buku itu tidak dikembalikan, seseorang yang melakukan hal tersebut tergolong orang yang menzhalmi dirinya sendiri.”* Al-Khathîb berkata *“akibat dari seseorang menahan buku pinjamannya, maka tidak sedikit orang lain yang terhalang untuk meminjam buku tersebut.”*⁶⁷ Imam al-Nawawî mengutip pernyataan dari Sufyân al-Tsaurî yang mengatakan bahwa *“siapa yang pelit dengan ilmunya akan dicoba dengan salah satu dari tiga hal berikut: menderita lupa; mati sedangkan ilmunya tidak memberikan manfaat kepada orang lain; dan orang yang kehilangan buku-bukunya.”*

Ketiga, dianjurkan bagi seorang guru dan peserta didik berterima kasih kepada orang yang meminjam buku tersebut karena kebajikannya. Imam al-Nawawî menutup pernyataannya ini dengan mengatakan bahwa etika-etika yang berkaitan dengan sikap pendidik maupun peserta didik yang dipaparkannya tersebut adalah baru sebagian kecil saja. Apalagi etika yang berkenaan dengan buku.⁶⁸ Dalam hal perlakuan terhadap buku, Ibn Jama‘ah, al-Zarnuji dan Imam al-Nawawî memaparkan pernyataan yang senada, khususnya pada kitab suci Alquran. Kenyataan ini sangat jauh berbeda dengan zaman sekarang yang menganggap Alquran sama dengan buku-buku yang lain, dicetak dengan kertas yang sama dan dengan tinta yang sama, menganggap aneh dan lucu ketika orang mencium Alquran. Sungguh mereka tidak membaca sejarah bagaimana ulama-ulama terdahulu memperlakukan buku-buku khususnya Alquran. Imam al-Nawawî menjelaskan cara berinteraksi dengan kitab *“Janganlah engkau membaca sebuah kitab sebelum mengetahui istilah yang dipakai oleh penulisnya, yang seringkali hal ini dijelaskan dalam muqaddimahnyanya. Karena itu, mulailah membaca sebuah kitab dari muqaddimahnyanya.”*⁶⁹ Berinteraksi dengan kitab bisa dengan beberapa cara: mengetahui judul supaya

bisa mengambil manfaatnya, mengetahui istilah-istilahnya. Ini biasa terdapat dalam *muqaddimah*, dan mengetahui gaya bahasa dan ungkapan penulis.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, Imam al-Nawawî telah menawarkan hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang peserta didik agar sukses dalam kegiatan ilmiahnya. Poin-poin yang ditawarkan Imam Nawawi dalam etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik maupun peserta didik bila ditelusuri mencakup kedua bagian yang telah dipaparkan di atas, yaitu etika yang meliputi amalan lahir dan juga amalan batin. Rumusan etika peserta didik yang diungkapkan Imam al-Nawawî dalam kitabnya *al-Majmû' Syarah al-Muhazzab li al-Syîrâzi* ini dapat dijadikan pedoman bagi generasi sekarang dalam merealisasikan pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum 2013. Karakter-karakter yang dibangun baik yang bersifat spiritual maupun sosial, dipaparkan dengan begitu rinci oleh Imam al-Nawawi dalam bentuk indikator-indikator yang terukur. Salah satu contoh misalnya “ikhlas”, ia menjelaskan bahwa capaian sikap ini adalah bekerja tanpa mengharap pujian dari orang lain, segala aktifitas yang dilakukan semuanya harus bersandar ke Allah Swt. Diyakini bahwa dengan mendesain rumusan etika yang dipaparkan Imam al-Nawawî, akan dapat dihasilkan desain pembelajaran berbasis karakter yang tidak kalah komperhensifnya dengan desain-desain yang ditawarkan para tokoh pendidikan kontemporer. []

Catatan Akhir:

¹Hasan Langgulang, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), h. 43.

²Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), h. v.

³Meskipun para pakar sejarah dan penulis Muslim, baik di zaman klasik maupun di abad modern sependapat bahwa gagasan penyelenggaraan madrasah berasal dari kebudayaan Muslim Persia, tetapi mereka berbeda pendapat tentang seputar madrasah pertama yang muncul di dunia Islam. Al-Hâkîm (w. 405/1015) menyatakan bahwa madrasah pertama di dunia Muslim adalah madrasah Abû Ishâq al-Isfarâyayniy (w. 418/1027), didirikan sebelun tahun 405/1015 di Naysabûr. Menurutnnya tidak terlihat adanya madrasah yang lain di sana sebelum madrasah ini. Sejalan dengan pendapat al-Subkiy (w. 771/1369), beliau mengatakan bahwa sebelum Nizhâm al-Mulk mendirikan madrasah telah dijumpai empat madrasah di Naysabûr. Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljûq* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 150.

⁴Stanton, *Pendidikan Tinggi*, h. 45.

⁵Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam*, h. 197-258.

⁶Mahmûd Syâkir, *al-Târîkh al-Islâmî al-'Ahdi al-Mamlûkî*, Jilid VII (Beirut: al-Maktabah al-Islamî, 1421 H), h. 551.

⁷Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah* (Bandung: Citapustaka Media, 2006) h. 60-61.

⁸Al-Nawawî, *al-Majmû' Syarah al-Muhazzab li al-Syîrâzî*, Vol. I (Jeddah: Maktabah al-Irsyâd, t.t.), h. 10-71.

⁹Nawâ adalah sebuah kota kecil di pedalaman Damaskus, Ibn al-'Aththâr mengatakan bahwa tempat kelahiran Nawawî adalah sebuah kampung di kota Harran dan menempati rumah Nabi Ayyub as. Di kota tersebut juga terdapat kuburan Sam ibn Nuh. Ibn al-'Aththâr, *Tuhfah al-Thâlibîn li Ibn al-'Aththâr*, Vol. III (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, 1989), h. 35.

¹⁰Al-Zabîdî mencatat Miri dengan *mim* yang berbaris *kasrah*, namun dalam *Syarah al-'Arba'in an-Nawawîyah* karya Ibrâhîm ibn Mar'îyy dengan *mim* yang berbaris *dhammah* dan *râ'* yang berbaris *kasrah* serta *bertasydîd*. Kata al-Nawawî dilekatkan pada namanya untuk menandakan beliau berasal dari kota Nawâ. Muhammad 'Abd al-Razzâq al-Zabîdî, *Tâj al-'Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, Vol. I (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, 1984), h. 244.

¹¹Imam al-Nawawî sendiri tidak mengatributkan *laqab* itu dengan sendirinya karena rasa *tawadhu'*nya. Al-Sakhâwî, *Tarjamah an-Nawawî li Sakhâwî*, h. 57, dalam al-Daqqar 'Abd al-Ghanî, *al-Imâm al-Nawawî, Syaikh Islâm wa al-Muslimîn wa 'Umdah al-Fuqahâ' wa al-Muhadditsîn* (Dimasyq: Dâr al-Qalam, 1415/1994), h. 28.

¹²*Ibid.*

¹³Abû al-Falâh Ibn al-'Imâd al-Hanbalî, *Syajarah al-Zahâb fî Akhbâr man Zahâb*, Jilid IV (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1931), h. 355.

¹⁴Damaskus pada masa itu merupakan pusat berkumpulnya para ulama dan para penuntut ilmu dari berbagai negeri Islam dan seorang penuntut ilmu dianggap belum sempurna ilmunya jikalau belum mengunjungi kota Damaskus. Damaskus termasuk salah satu kota penting untuk mengkaji berbagai disiplin ilmu baik itu ilmu syariah, bahasa dan ilmu-ilmu yang sangat terkenal pada masa itu. Sejarah dinamika intelektual tentang kota Damaskus secara terperinci dapat dibaca dalam *Târîkh Dimasyq*, karya Ibn 'Asâkir yang ditulis dalam 80 jilid berisi tentang biografi para ulama, sastrawan, penyair dan pejabat pemerintah serta tokoh-tokoh yang pernah berkunjung ke kota ini atau hanya sekedar singgah. Abî al-Qâsim 'Aly ibn Husain ibn Hibah al-Allâh ibn 'Abd Allâh al-

Syâfi'i, dikenal dengan Ibn 'Asâkir (499-571/1105-1175), *Târîkh Madînah Dimasyq*, Tahqîq Muhibbuddîn Abî Sa'îd (Beirut: Dâr al-Fikr, 1415/1995).

¹⁵Jamal al-Dîn 'Abd al-Kâfi ibn 'Abd al-Mâlik ibn 'Abd al-Kâfi al-Rab'îyy al-Dimasyq seorang *faqîh* yang termasyhur pada masa itu, pernah menjabat sebagai hakim selama beberapa waktu kemudian dia melepaskan jabatannya dan mengabdikan dirinya sebagai khatib dan Imam di Masjid Jami' al-Umawî. Al-Sakhâwî, *Tarjamah al-Nawawî*, h. 8

¹⁶'Abd al-Ghanî al-Daqqar, *al-Imâm al-Nawawî*, h. 27.

¹⁷Beliau adalah Ishâq ibn Ahmad al-Maghribîyy asisten dosen sekaligus murid dari ibn al-Shalâh seorang *muhaddîts* (ahli hadis) termasyhur di Rawâhîyyah, belajar ilmu alam. Termasuk di antara ulama yang cukup terkenal dengan ilmu dan kesalehannya. *Ibid.*

¹⁸Rawâhîyyah adalah sebuah madrasah tempatnya di sebelah timur Masjid 'Urwah yang berdempetan dengan Masjid Jami 'Umawî dari arah timur laut Jîrûn. Badrân mengatakan bahwa ia pernah menyaksikan lokasi madrasah ini, namun sekarang aku melihatnya telah menjadi sebuah rumah. Al-Nu'aimî, *Al-Dâris*, h. 76.

¹⁹Yâfi'i menjelaskan bahwa pilihan Imâm al-Nawawî untuk menetap di Rawâhîyyah karena bangunan tersebut di bangun oleh seorang pengusaha sehingga terlihat bagus. Untuk makanan para pelajarnya ditanggung oleh sekolah melalui ransum, namun Imâm al-Nawawî memberikan jatah makannya tersebut untuk orang lain atau terkadang ia tidak mengambilnya. Abû Muhammad 'Abd Allâh al-Yâfi'i, *Mir'âh al-Jinân wa 'Ibrah al-Yaqzhân fî Ma'rifah Hawâdîts al-Zamân*, Vol. I (Haydarabad: Pakistan, 1337), h. 54.

²⁰'Abd al-Ghanî al-Daqqar, *al-Imâm al-Nawawî*, *Syeikh Islam wa al-Muslimîn wa 'Umdah al-Fuqahâ'* wa *al-Muhaddîtsîn* (Dimasyq: Dâr al-Qalam, 1415/1994), h. 75.

²¹Ilmu *Hadîts Riwayah* adalah ilmu Hadis yang khusus berhubungan dengan *riwayah*, yaitu ilmu yang meliputi pemindahan (periwiyatan) perkataan Nabi Saw. dan perbuatannya, serta periwayatannya, pencatatannya, dan penguraian lafaz-lafaznya. (Jalâl ad-Dîn 'Abd al-Rahmân ibn Abû Bakr al-Suyûthî, *Tadrîb al-Râwî fî Syarh Taqrîb al-Nawawî*, ed. 'Abd al-Wahâb 'Abd al-Lathîf, Cet. 2 (Madînah: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1392/1972), h. 42.

²²Ilmu Hadis Dirayah adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui hakikat riwayat, syarat-syarat, macam-macam, dan hukum-hukumnya, keadaan para perawi, syarat-syarat mereka, jenis yang diriwayatkan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. *Ibid.*, h. 40.

²³Al-Daqqar, *al-Imâm al-Nawawî*, h. 76.

²⁴*Ibid.*

²⁵Muhammad Najib al-Muthî'i, pengantar editor terhadap *Majmu' Syarah al-Muazzab*, h. 5.

²⁶Abû Ishâq Ibrâhîm al-Syîrâzî bergelar Jamâl al-Dîn lahir di kota Fairuzabadî, Berdomisili di Bagdad belajar fikih kepada sejumlah ulama besar mazhab Syâfi'i Abû Ahmad 'Abd al-Wahhab, Abû 'Abd Allâh al-Baydhawî dan ia lebih sering berada dalam *halaqah* Abû al-Thîb al-Thabarî pernah menjadi dosen pengganti dan mendapat gaji ketika menjadi *mu'îd* pada *halaqah* Abû al-Thîb al-Thabarî. Ibn Khallikân, *Wafâyat al-A'yân wa Anbâ' Abnâ' al-Zamân*, ed. Ihsân 'Abbâs, Vol. II (Beirut: Dâr Shâdir, 1997), h. 129.

²⁷Syed muhammaad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), h. 56-57.

²⁸*Al-Mu'jam al-Wasîth*, *Kamus Arab* (Jakarta: Matha Angkasa, t.t.), h. 19. Lihat juga *al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 2008), h. 5. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka progressif, 2002), h. 12-13. Lihat juga Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *al-Ashri, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.), h. 64.

- ²⁹Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, h. 66.
- ³⁰Burhanudin Salam, *Etika Individual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 3.
- ³¹Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2011), h. 21.
- ³²Hamka, "Falsafah Hidup," dalam Abd. Haris, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LkiS, 2010), h. 60.
- ³³Al-Nawawî, *al-Majmû‘ Syarah al-Muhazzab*, h. 65.
- ³⁴*Ibid.*.
- ³⁵*Ibid.*, h. 66.
- ³⁶*Ibid.*.
- ³⁷*Ibid.*.
- ³⁸*Ibid.*, h. 67.
- ³⁹*Ibid.*.
- ⁴⁰*Ibid.*.
- ⁴¹*Ibid.*.
- ⁴²*Ibid.*, h. 69.
- ⁴³*Ibid.*.
- ⁴⁴*Ibid.*, h. 67.
- ⁴⁵*Ibid.*.
- ⁴⁶*Ibid.*.
- ⁴⁷*Ibid.*, h. 68.
- ⁴⁸*Ibid.*.
- ⁴⁹*Ibid.*.
- ⁵⁰*Ibid.*.
- ⁵¹*Ibid.*, h. 70.
- ⁵²*Ibid.*.
- ⁵³*Ibid.*.
- ⁵⁴*Ibid.*, h. 68.
- ⁵⁵*Ibid.*, h. 68.
- ⁵⁶*Ibid.*.
- ⁵⁷*Ibid.*, h. 68.
- ⁵⁸*Ibid.*, h. 69.
- ⁵⁹*Ibid.*.
- ⁶⁰*Ibid.*.
- ⁶¹*Ibid.*.
- ⁶²*Ibid.*, h. 69.
- ⁶³*Ibid.*, h. 70.
- ⁶⁴*Ibid.*.
- ⁶⁵*Ibid.*, h. 71.
- ⁶⁶*Ibid.*, h. 71.
- ⁶⁷*Ibid.*.
- ⁶⁸*Ibid.*.
- ⁶⁹Al-Nawawî, *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur’an* (Beirut: Dâr al-Nafa’is, 1984), h. 28.